STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI SULAMADAHA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA TERNATE

Siti Nur Janna Tuanany
NPP. 33.1066
Program Studi Keuangan Publik
Email: janatuanany89@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Budi Margono, S.Pd., M.Si
Email: margonobudi07@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *The problem in this study is the low contribution of the tourism sector to the Regional Original Income (PAD) of Ternate City, especially Sulamadaha Beach, which only contributed an average of 0.29% of the total PAD (2020–2024). Despite its great potential, this destination faces obstacles such as limited i nfrastructure, suboptimal promotion, and suboptimal retribution policies (relying only on parking fees without entrance tickets).* ***Purpose:*** *The study aims to determine the development strategy for the tourism area, identify inhibiting factors, and analyze efforts made to increase the PAD of Ternate City.* ***Method:*** *This study employs a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model and a SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats****). Results:*** *The findings indicate that Sulamadaha Beach has main strengths in the form of natural beauty (clear water nicknamed "glass beach") and a strategic location. However, weaknesses include limited facilities, untrained human resources, and suboptimal promotion. Opportunities include increasing interest in nature tourism and government support, while threats come from competition from other destinations and potential environmental damage. Based on the IFAS and EFAS matrices, the strategic position is in Quadrant I (aggressive strategy), which means leveraging strengths to seize opportunities.* ***Conclusion:*** *The study concludes that the most appropriate development strategies include improving infrastructure, optimizing digital promotions, implementing proportional entrance fees, strengthening human resources, and cross-sector collaboration. These efforts are expected to significantly and sustainably increase the tourism sector's contribution to local revenue (PAD).*

Keywords*: Development strategy, tourism, SWOT, Sulamadaha Beach, Locally Generated Revenue (PAD).*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Penulis berfokus pada permasalahan rendahnya kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Ternate. Meskipun Pantai Sulamadaha memiliki potensi besar sebagai destinasi unggulan dengan julukan "pantai kaca", kontribusinya terhadap PAD hanya rata-rata 0,29% (2020-2024). Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada belum adanya penerapan analisis SWOT secara spesifik pada kawasan Pantai Sulamadaha yang dikaitkan dengan strategi peningkatan PAD dan kapasitas fiskal daerah, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada analisis kuantitatif pajak daerah atau cakupan makro provinsi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Sulamadaha di Kota Ternate berdasarkan analisis SWOT. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang dilengkapi dengan matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi strategis. **Hasil/Temuan:** Penelitian menunjukkan bahwa Pantai Sulamadaha memiliki kekuatan utama berupa keindahan alam (air jernih) dan lokasi strategis. Kelemahan meliputi fasilitas terbatas, SDM kurang terlatih, serta promosi belum optimal. Peluang meliputi meningkatnya minat wisata alam dan dukungan pemerintah, sementara ancaman berasal dari persaingan destinasi lain dan potensi kerusakan lingkungan. Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS, posisi strategis berada pada Kuadran I (skor IFAS 0,66 dan EFAS 0,83), yang berarti strategi agresif (memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang). **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan yang tepat meliputi peningkatan sarana prasarana, optimalisasi promosi digital, penerapan tiket masuk proporsional, penguatan SDM, serta kolaborasi lintas sektor. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD secara signifikan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pariwisata; Strategi Pengembangan; SWOT; Pantai Sulamadaha; Pendapatan Asli Daerah (PAD)

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Sebagai sektor yang memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) luas, pariwisata berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, serta memperkuat kapasitas fiskal pemerintah daerah (Tumija, 2019). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi, menjaga pelestarian lingkungan, serta mengembangkan nilai-nilai sosial budaya.

Provinsi Maluku Utara memiliki potensi wisata yang besar, terutama pada sektor wisata bahari karena karakteristik wilayahnya yang terdiri dari gugusan pulau, pantai, dan kawasan geowisata. Keindahan alam serta keunikan budaya lokal memberikan peluang bagi pengembangan pariwisata yang mampu menyumbang PAD secara signifikan. Pemerintah Provinsi Maluku Utara melalui RPJMD 2025–2029 telah menetapkan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan untuk menunjang

kemandirian fiskal daerah. Namun, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) provinsi masih belum optimal.

Kota Ternate sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan pintu gerbang utama memegang peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Berbagai destinasi wisata unggulan seperti Danau Tolire, Geowisata Batu Angus, dan Pantai Sulamadaha menjadikan Kota Ternate sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan. Meskipun memiliki beragam objek wisata menarik namun kontribusi ini belum mampu mencerminkan potensi besar yang dimiliki.

Kota Ternate sebagai pusat pemerintahan dan pintu gerbang utama Provinsi Maluku Utara memiliki beragam destinasi wisata unggulan seperti Danau Tolire, Geowisata Batu Angus, dan Pantai Sulamadaha (Kurniawan, 2024). Meskipun memiliki potensi besar, kontribusi retribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Ternate masih sangat rendah. Berdasarkan data Dinas Pariwisata, kontribusi retribusi pariwisata terhadap PAD masih berada di bawah 1% sepanjang tahun 2020-2024, dengan rata-rata hanya 0,29%. Destinasi paling populer, Pantai Sulamadaha, bahkan tidak menerapkan tiket masuk dan hanya mengandalkan retribusi parkir, sehingga terjadi kebocoran pendapatan (*revenue leakage*) yang signifikan. Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan (Saputra, 2024).

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Ternate dan kontribusi sektor pariwisata selama periode tahun 2020 hingga 2024. Meskipun secara nominal mengalami peningkatan yang konsisten, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih jauh dari yang diharapkan. Pada tahun 2020, sektor pariwisata menyumbang Rp191,3 juta, kemudian meningkat cukup signifikan menjadi Rp368,8 juta pada tahun 2021. Namun, pada tahun-tahun berikutnya justru terlihat adanya fluktuasi. Tahun 2022, kontribusi pariwisata menurun menjadi Rp303,1 juta, kemudian sedikit merosot lagi pada tahun 2023 sebesar Rp298,6 juta, dan kembali naik pada tahun 2024 mencapai Rp312,7 juta, perbadingan jumlah tempat wisata dengan target penerimaan masih sangat jauh dari yang diharapkan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada permasalahan rendahnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Ternate, khususnya Pantai Sulamadaha yang hanya menyumbang rata-rata 0,29% dari total PAD (2020--2024), sementara potensi wisata alamnya sangat besar. Berdasarkan penelusuran literatur, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi justifikasi utama kajian ini. *Pertama*, penelitian terdahulu (Nurul Pajriah, 2025) fokus penelitian ini adalah untuk membuktikan dan mengukur seberapa besar kontribusi objek wisata Situ Cipanten dalam menggairahkan perekonomian warga di sekitarnya, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha, maupun peningkatan pendapatan.. *Kedua*, penelitian (Dewi & Adi, 2021) menganalisis pengaruh jumlah wisatawan dan hotel terhadap PAD di tingkat provinsi, namun tidak mengkaji faktor internal-eksternal destinasi secara mikro. *Ketiga*, penelitian (Khusuma, 2023) telah menggunakan SWOT namun diterapkan pada tingkat dinas pariwisata secara umum, bukan pada kawasan wisata spesifik seperti Pantai Sulamadaha. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan analisis SWOT secara spesifik pada kawasan Pantai Sulamadaha sebagai destinasi unggulan, kemudian dikaitkan dengan strategi peningkatan PAD dan kapasitas fiskal daerah.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan analisis SWOT secara spesifik pada kawasan Pantai Sulamadaha sebagai destinasi unggulan, kemudian dikaitkan dengan strategi peningkatan PAD dan kapasitas fiskal daerah, yang belum dilakukan oleh penelitian terdahulu.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai faktor internal dan eksternal pengembangan Pantai Sulamadaha sebagai dasar perumusan strategi bagi Pemerintah Kota Ternate. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah akan kekurangan dasar empiris yang kuat dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata, sehingga upaya peningkatan PAD dari sektor unggulan ini berisiko tidak tepat sasaran, kurang efektif, dan potensi fiskal daerah tidak dapat dioptimalkan secara berkelanjutan (Eljawati, 2021).

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain: (Nurul Pajriah, 2025) tentang mengukur seberapa besar kontribusi objek wisata Situ Cipanten dalam menggairahkan perekonomian warga di sekitarnya, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha, maupun peningkatan pendapatan, (Mardiana, 2021) tentang kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Gianyar; (Dewi & Adi, 2021) tentang analisis sektor pariwisata terhadap PAD DIY (Khusuma, 2023) tentang strategi peningkatan PAD Kota Tangerang Selatan melalui sektor pariwisata dan (Genggong, 2023) tentang pengembangan pariwisata ekonomi kreatif berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut didominasi oleh pendekatan kuantitatif atau cakupan makro, serta belum ada yang secara spesifik menerapkan analisis SWOT pada kawasan Pantai Sulamadaha.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada: (1) Objek penelitian yang spesifik pada kawasan Pantai Sulamadaha sebagai destinasi unggulan; (2) penggunaan analisis SWOT yang dilengkapi dengan matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi strategis secara terukur; (3) pengaitan hasil analisis SWOT dengan strategi peningkatan PAD dan penguatan kapasitas fiskal daerah; (4) identifikasi peran multi-stakeholder (pemerintah, masyarakat, pelaku usaha) dalam pengembangan kawasan wisata bahari.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Sulamadaha di Kota Ternate berdasarkan analisis SWOT.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan strategi pengembangan, tetapi juga memahami secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Pantai Sulamadaha. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menangkap kompleksitas fenomena pengelolaan pariwisata yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif sebagaimana diperkuat oleh (Primastuti, 2023) bahwa analisis jaringan aktor kolaboratif memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 informan yang dipilih secara purposive berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam pengelolaan serta pengembangan kawasan wisata. Informan tersebut terdiri dari Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kota Ternate, Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Kota Ternate, Kepala Bidang Pengembangan Industri Dinas Pariwisata Kota Ternate sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan kebijakan dan pengambilan keputusan utama dalam pengembangan wisata, serta Penjaga Karcis Parkir dan Masyarakat Kawasan Pantai Sulamadaha sebagai penerima

manfaat langsung dan pelaksana di lapangan. Optimalisasi pengelolaan sektor pariwisata dapat menjadi salah satu sumber peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki daerah (Putri, 2025).

Teknik pengujian keabsahan data kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pejabat dinas, pengelola lapangan, dan masyarakat), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check kepada informan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai alat bantu untuk merumuskan strategi pengembangan, yang dilengkapi dengan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) untuk menentukan posisi strategis secara terukur.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pariwisata Kota Ternate dan Kawasan Pantai Sulamadaha, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu pada bulan januari tangga 6 hingga 20 Januari 2026, yang mencakup proses observasi awal, pelaksanaan wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi kegiatan pengembangan wisata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis strategi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha menggunakan teori analisis SWOT dari Rangkuti (2017) yang menyatakan bahwa strategi disusun melalui identifikasi faktor internal (*Strengths* dan *Weaknesses*) serta faktor eksternal (*Opportunities* dan *Threats*). Adapun pembahasan dapat dilihat pada sub bab berikut.

3.1. Kekuatan (*Strengths*) Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha

Hasil penelitian mengidentifikasi enam kekuatan utama Pantai Sulamadaha. Pertama, keindahan alam dengan kejernihan air laut yang sangat tinggi sehingga dijuluki "pantai kaca". Kedua, lokasi snorkeling dan diving dengan terumbu karang yang masih terjaga, terutama di Teluk Hol. Ketiga, karakteristik pantai yang unik berupa pasir hitam vulkanik dan tebing bebatuan. Keempat, kearifan lokal berupa adat "Cidorang" (satu hari tanpa aktivitas di pantai) sebagai nilai budaya. Kelima, aksesibilitas yang relatif mudah dari pusat Kota Ternate (20-30 menit). Keenam, dukungan masyarakat lokal dan adanya sumber air panas alami. Hal ini dipertegas oleh Ibu Masita Azis, SS (Kepala Bidang Pengembangan Industri Dinas Pariwisata Kota Ternate) yang menyatakan bahwa kejernihan air di Pantai Sulamadaha sangat tinggi karena belum tercemar dan masyarakat turut menjaga kelestariannya. Kekuatan internal dalam menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman eksternal yang dapat menghambat pengembangan wisata. Keunggulan Pantai bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing terhadap destinasi wisata lain (Eljawati & Susilawati, 2023).

3.2. Kelemahan (*Weaknesses*) Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha

Penulis menemukan delapan kelemahan utama. Pertama, tidak adanya tiket masuk dan hanya mengandalkan retribusi parkir, yang merupakan kelemahan struktural penyebab kebocoran pendapatan signifikan. Kedua, fasilitas terbatas (toilet, gazebo, tempat sampah tidak memadai). Ketiga, akses menuju Teluk Hol belum layak (wisatawan harus berjalan kaki 1 km). Keempat, SDM pengelola kurang terlatih dalam pelayanan wisata dan manajemen. Kelima, promosi belum optimal dan masih mengandalkan *mouth to mouth*. Keenam, belum ada website resmi dan media sosial dikelola tidak profesional. Ketujuh, sistem pencatatan retribusi masih manual dan rawan kebocoran. Kedelapan, tidak ada tim SAR, loker penitipan barang, ATM, dan minim lampu penerangan. Bapak Muhammad Fadli Abukasim, S.STP., M.Si (Kepala Bidang Pemasaran) mengakui bahwa fasilitas masih sangat terbatas dan promosi belum diedit dengan baik sehingga kurang menarik minat wisatawan. Pengembangan destinasi wisata perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan

fasilitas, promosi, dan keterlibatan masyarakat guna meningkatkan daya tarik wisatawan (Bahri & Tenda, 2024).

3.3. Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*)

Peluang eksternal yang teridentifikasi meliputi: meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam dan bahari pascapandemi; perkembangan teknologi digital untuk promosi dengan biaya rendah; dukungan pemerintah daerah melalui program pengembangan destinasi dan DAK sebesar Rp2,5 miliar; potensi kerja sama lintas sektor dengan komunitas kreatif, konten kreator lokal, dan swasta; pelaksanaan event nasional JKPI 2026; serta kebijakan prioritas pembangunan pariwisata pada tiga wilayah terluar (Moti, Hiri, Batang Dua). Peluang eksternal yang teridentifikasi meliputi perkembangan teknologi digital untuk promosi dengan biaya rendah. Temuan ini memperkuat pendapat (Asnawi, 2019) bahwa penguatan citra destinasi dapat dilakukan melalui pemasaran kota, event wisata, dan pemasaran media sosial. Optimalisasi promosi digital berbasis konten kreator lokal menjadi strategi yang tepat untuk menjangkau wisatawan milenial pascapandemi (Made Ali Wiragunawan & Made Heny Urmila Dewi, 2025).

Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi: persaingan ketat dengan destinasi wisata baru seperti Pantai Jikomalamo; potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol; fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan (turun dari 45.049 orang di tahun 2021 menjadi 25.986 orang di tahun 2024); kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan; minimnya komunikasi dan koordinasi antara Dinas Pariwisata, pengelola lapangan, dan masyarakat; serta keterbatasan anggaran daerah. Bapak Rochmat M. Putra, SE (Kepala Bidang Destinasi) menyatakan bahwa persaingan dengan Pantai Jikomalamo menjadi ancaman serius karena destinasi tersebut memiliki fasilitas lebih lengkap. Ancaman terbesar yang dihadapi Pantai Sulamadaha adalah persaingan ketat dengan destinasi wisata baru seperti Pantai Jikomalamo yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Hal ini dipertegas oleh (Lase, 2025) bahwa optimalisasi pengelolaan pendapatan daerah melalui sistem informasi yang terintegrasi menjadi faktor kunci dalam mempertahankan daya saing sektor pariwisata daerah. Tanpa perbaikan sistem pencatatan retribusi yang masih manual, potensi kebocoran pendapatan (*revenue leakage*) akan terus terjadi.

3.4. Posisi Strategis Berdasarkan Matriks IFAS dan EFAS

Berdasarkan perhitungan matriks IFAS, total skor faktor internal adalah 0,66 (positif), yang berarti kekuatan lebih besar daripada kelemahan. Berdasarkan perhitungan matriks EFAS, total skor faktor eksternal adalah **0,83** (positif), yang berarti peluang lebih besar daripada ancaman. Dengan demikian, titik koordinat (0,66; 0,83) berada pada Kuadran I.

Tabel 1.
Matriks IFAS Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha

NO	Faktor Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Keindahan alam & kejernihan air ("pantai kaca")	0,12	4	0,48
2	Lokasi snorkeling & diving dengan terumbu karang terjaga	0,10	4	0,40
3	Karakteristik pantai unik (pasir hitam vulkanik)	0,08	3	0,24
4	Kearifan lokal adat "Cidorang"	0,08	3	0,24
5	Aksesibilitas mudah dari pusat kota	0,10	4	0,40

6	Dukungan masyarakat & sumber air panas	0,08	3	0,24
	Sub Total Kekuatan	**0,56**		**2,00**
NO	**Faktor Kelemahan**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Tidak ada tiket masuk (hanya parkir)	0,12	-4	-0,48
2	Fasilitas terbatas (toilet, gazebo, sampah)	0,10	-3	-0,30
3	Akses Teluk Hol belum layak	0,06	-3	-0,18
4	SDM pengelola kurang terlatih	0,06	-3	-0,18
5	Promosi belum optimal	0,05	-2	-0,10
6	Belum ada website, medsos tidak profesional	0,03	-2	-0,06
7	Pencatatan retribusi manual	0,02	-2	-0,04
	Sub Total Kelemahan	**0,44**		**1,34**
	TOTAL IFAS	**1,00**		**0,66**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Tabel 2.
Matriks EFAS Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha

NO	**Faktor Peluang**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Meningkatnya minat wisata alam & bahari pascapandemi	0,15	4	0,60
2	Perkembangan teknologi digital untuk promosi	0,10	4	0,40
3	Dukungan pemerintah daerah (DAK & program destinasi)	0,15	3	0,45
4	Potensi kerja sama lintas sektor	0,10	4	0,40
5	Event nasional JKPI 2026	0,05	3	0,15
6	Kebijakan prioritas tiga wilayah terluar	0,05	3	0,15
	Sub Total Peluang	**0,60**		**2,15**
NO	**Faktor Ancaman**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Persaingan dengan destinasi baru (Pantai Jikomalamo)	0,20	-4	-0,80
2	Potensi kerusakan lingkungan	0,12	-3	-0,36
3	Fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan	0,04	-2	-0,08
4	Kurangnya kesadaran wisatawan menjaga kebersihan	0,02	-2	-0,04

5	Minimnya komunikasi & koordinasi stakeholder	0,01	-2	-0,02
6	Keterbatasan anggaran daerah	0,01	-2	-0,02
	Sub Total Ancaman	**0,40**		**-1,32**
	TOTAL EFAS	**1,00**		**0,83**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan nilai skor dan ranting yang termuat pada table diatas, terlihat bahwa komponen sumbu X (kekuatan dan kelamahan) = 0,66 sementara sumbu Y (peluang dan ancaman) = 0,83. Dengan demikian maka letak posisi kuadran dalam pengembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha berada pada kuadran ke I seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.
Diagram Kuadran Analisis SWOT

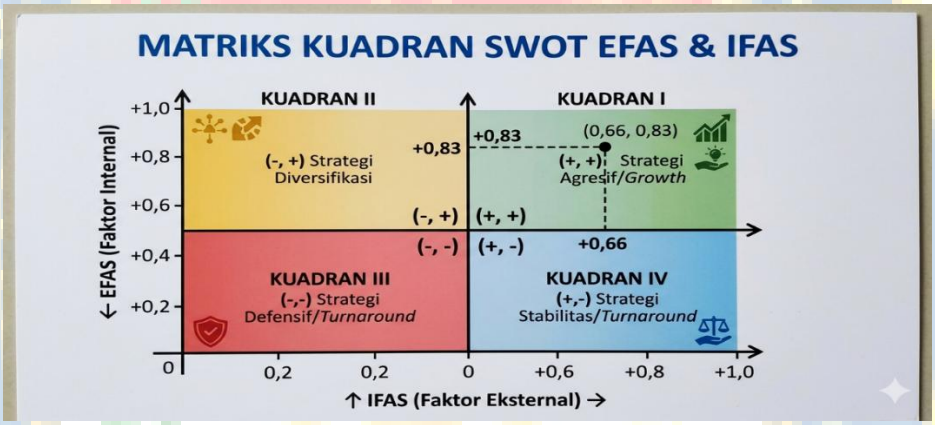

Sumber: Diolah penulis, 2026

Kuadran I merupakan posisi yang paling menguntungkan karena memiliki skor IFAS positif (Kekuatan > Kelemahan) dan skor EFAS positif (Peluang > Ancaman). Posisi ini mengisyaratkan bahwa strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah Strategi Agresif (*Growth-Oriented Strategy*), yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memaksimalkan peluang yang tersedia.

Penulis menganalisis peran pemuda dalam program lorong literasi Gowa di desa Paccinongang menggunakan pendapat dari Yadav yang menyatakan bahwa partisipasi dapat terjadi pada empat tahap, yaitu partisipasi dalam perencanaan/pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pengembangan Pantai Sulamadaha memerlukan strategi yang komprehensif. Penulis menemukan temuan penting bahwa posisi strategis berada pada Kuadran I, yang berarti kondisi sangat menguntungkan. Sama halnya dengan temuan (Khusuma, 2023) bahwa strategi berbasis analisis SWOT yang diterapkan secara konsisten mampu mendorong pemulihan dan peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD secara signifikan (Kota Tangerang Selatan berhasil melampaui target

sebesar 158% pada tahun 2022). Berbeda dengan temuan (Dewi & Adi, 2021) yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, penelitian ini justru menemukan bahwa pengembangan kawasan wisata spesifik (Pantai Sulamadaha) memiliki potensi besar jika dikelola dengan strategi yang tepat. Temuan ini memperkuat penelitian (Asri, 2025) bahwa pemerintah setempat berhasil menumbuhkan kesadaran atau sukarelawan masyarakat sebagai salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis literasi (*voluntarism* dan *independence*), yang dalam konteks penelitian ini diwujudkan melalui partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mengelola usaha wisata.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan fakta penting bahwa Pantai Sulamadaha tidak menerapkan sistem tiket masuk dan hanya mengandalkan retribusi parkir. Hal ini merupakan kelemahan struktural yang menyebabkan *revenue leakage* (kebocoran pendapatan) signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Industri, meskipun Pantai Sulamadaha memiliki jumlah pengunjung tertinggi dibandingkan tiga objek wisata lain yang dikelola Dinas Pariwisata, penerimaan retribusinya justru masih sangat minim.

Faktor penghambat lainnya meliputi: (1) keterbatasan sarana dan prasarana (toilet, parkir, gazebo); (2) rendahnya kualitas SDM pengelola; (3) promosi yang belum optimal dan masih mengandalkan *word of mouth*; (4) sistem pencatatan retribusi manual yang rawan kebocoran; (5) persaingan ketat dengan destinasi wisata baru seperti Pantai Jikomalamo; serta (6) potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis SWOT, posisi strategis pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha berada pada Kuadran I (skor IFAS 0,66 dan EFAS 0,83), yang berarti kondisi sangat menguntungkan (kekuatan > kelemahan dan peluang > ancaman). Strategi yang tepat adalah strategi agresif, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memaksimalkan peluang. Strategi tersebut meliputi penguatan *branding* "pantai kaca" melalui promosi digital, pengembangan wisata bahari terintegrasi, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, penerapan tiket masuk proporsional, pelatihan SDM, serta penguatan kolaborasi lintas sektor (pemerintah, swasta, masyarakat, dan komunitas kreatif).

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada pendekatan kualitatif yang tidak mengukur besarnya pengaruh setiap faktor secara statistik, serta lokasi penelitian yang hanya terbatas pada satu kawasan wisata (Pantai Sulamadaha) sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh destinasi wisata di Kota Ternate.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur besarnya pengaruh pengembangan wisata terhadap PAD secara statistik, serta penelitian komparatif dengan destinasi wisata lain yang telah berhasil meningkatkan kontribusinya terhadap PAD.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate beserta jajarannya, para informan (Kepala Bidang Destinasi, Kepala Bidang Pemasaran, Kepala Bidang Pengembangan Industri, Penjaga Karcis Parkir, serta Masyarakat Kawasan Pantai Sulamadaha) yang telah memberikan kesempatan dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Ucapan

terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Budi Margono., S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, A., Octrina, F., & Dwi Asri, J. (2019). Penguatan Citra Destinasi Melalui Pemasaran Kota, Event Wisata dan Pemasaran Media Sosial. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, *2*(1), 10–19. https://doi.org/10.37253/altasia.v2i1.541

Asri, J. D., Sinurat, M., & Agustina, I. (2025). *Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Ketergantungan Keuangan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kalimantan Timur (2017-2022) Pendahuluan Dokumen World Conservation Strategy yang dibuat oleh International Union for Conservation of Natu*.

Bahri, E. S., & Tenda, M. P. (2024). Tourism Destination Development Strategy in North Sulawesi. *International Journal of Strategic Studies*, *1*(2), 10–16. https://doi.org/10.59921/icestra.v1i2.49

Dewi, D. N., & Adi, S. W. (2021). *Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris Pada Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018)*. 702–711.

Eljawati. (2021). Peran UMKM dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik*, *8*(32–46), 32–46.

Eljawati, & Susilawati. (2023). Strategi Badan Pengelolalaan Keuangan Dan Aset Daerah DalamMeningkatkan Pendapatan Daerah Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *JEKP Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik*, *10*(1), 21–40.

Genggong, M. S., Latif, A., Ashmarita, A., Makmur, M., & Rahmawati, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pad Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, *3*, 103. https://doi.org/10.56189/jippm.v3i0.46323

Khusuma, P. A., Faletehan, F., & Ekayani, M. (2023). Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tangerang Selatan melalui Sektor Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 8.735-8.749. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8814%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8814/7195

Kurniawan, A., Akbar, B., & Sinurat, M. (2024). Regional Tax Management Optimization Model to Realize Regional Financial Independence in Pekanbaru City, Riau Province. *International Journal Publishing INFLUENCE: International Journal of Science Review*, *6*(1), 18–32. https://influence-journal.com/index.php/influence/index

Lase, F. F., Primastuti, A., Rowa, H., & Ensyadewa, D. (2025). Optimization of Regional Taxes Through the Regional Revenue Management Information in Tanjung Jabung Timur Regency, Indonesia. *International Journal of Kybernology*, *6*(1), 67–77. https://doi.org/10.33701/ijok.v6i2.5742

Made Ali Wiragunawan, & Made Heny Urmila Dewi. (2025). The Effect of Number of Tourist Visits, Number of Tourist Attractions, and Room Occupancy Rate on Regional Original Revenue (PAD) of Regencies/Municipalities in Bali Province. *International Journal of Management Research and Economics*, *3*(2), 341–355. https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v3i2.3443

Mardiana, G. A. H. (2021). Analisis Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(1), 259. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i01.p20

Nurul Pajriah, P., Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, *8*(1), 203–212. https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443

Primastuti, A., Ika, S., Labolo, M., & Akbar, B. (2023). Analysis of Collaborative Actors in Regional Inflation Control Using Social Network Analysis. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, *15*(1), 1–18. https://doi.org/10.33701/jtp.v15i1.2896

Putri, C. N., Sinurat, M., & Farokhi, R. S. (2025). The Effectiveness of Using Electronic Tax Notification Letters in Increasing Local Revenue in Nganjuk Regency, Indonesia. *International Journal of Kybernology*, *6*(1), 30–41. https://doi.org/10.33701/ijok.v6i1.5741

Saputra, R. (2024). Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *11*(3), 25–50. https://doi.org/10.29333/ejecs/2145

Tumija, Ramadhan, A. F., & Kusmana, D. (2019). Optimalisasi Pemungutan Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Media Birokrasi*, *1*(1), 187–201.